

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada pelaksanaan suatu usaha, sumber modal sangat diperlukan agar terciptanya kelancaran suatu usaha. Sumber modal dibagi menjadi dua, yaitu sumber modal dari dalam perusahaan itu sendiri dan sumber modal yang berasal dari luar perusahaan. Sumber modal dari dalam biasanya tidak cukup untuk mendanai seluruh aktivitas perusahaan maka biasanya perusahaan yang bersangkutan akan mencari dana dari luar perusahaan, dana dari luar perusahaan ini biasanya didapatkan dari berhutang kepada pihak luar seperti bank. Berdasarkan kedua sumber modal tersebut, dapat dikatakan struktur modal merupakan perimbangan antar hutang jangka panjang dengan modal dari dalam perusahaan (Damayanti, 2013). Struktur modal yang optimal adalah struktur modal yang akan memaksimalkan harga saham dan kondisi keuangan perusahaan, bila hutang terlalu banyak maka akan memberikan keraguan pada pemegang saham untuk tetap menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut (Putri, 2012). Banyak perusahaan yang seringkali sulit menentukan struktur modal yang optimal darimana modal diperoleh agar dapat menguntungkan perusahaan di masa depan, untuk menentukannya harus dilakukan perhitungan (Setiana dan Rahayu, 2012). Perusahaan publik pada umumnya masih mengandalkan hutang sebagai sumber pendanaan perusahaan. Penggunaan hutang yang semakin besar dalam struktur modal perusahaan akan berdampak pada semakin besarnya pembayaran angsuran

dan bunga yang akan menjadi kewajiban suatu perusahaan dan akan meningkatkan risiko perusahaan tidak mampu dalam memenuhi kewajiban tersebut (Binangkit dan Raharjo, 2014). Keputusan pendanaan darimana dana diperoleh baik dari dana sendiri maupun dana dari luar perusahaan harus diperhitungkan dengan baik agar menghasilkan struktur modal yang optimal bagi perusahaan.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi struktur modal yaitu profitabilitas yang diukur dengan ROA, struktur aktiva, pertumbuhan penjualan, dan ukuran perusahaan (Damayanti, 2013). Struktur aktiva merupakan perbandingan antara aktiva tetap dengan total aktiva. Jika nilai aktiva yang berwujud yang dimiliki perusahaan semakin besar, maka aktiva ini dapat digunakan sebagai jaminan yang semakin mengurangi risiko dari kesulitan seperti biaya tetap dari hutang, sehingga perusahaan yang memiliki aktiva tetap akan mendapat hutang lebih banyak dibanding dengan perusahaan yang memiliki aktiva tetap lebih sedikit (Dwilestari, 2010).

Faktor lain yaitu peluang bertumbuh yang diukur dari segi hasil penjualan perusahaan menjadi faktor penting dalam kelangsungan kinerja perusahaan, selain itu penjualan menjadi salah satu sumber dana utama bagi perusahaan dan peluang perusahaan untuk berkembang di masa depan. Perusahaan dengan pertumbuhan penjualan yang tinggi, memiliki kecenderungan menggunakan hutang sebagai sumber dana eksternal yang lebih besar dibanding perusahaan dengan tingkat pertumbuhan penjualan yang rendah (Mayangsari, 2001 dalam Nugrahani dan Sampurno, 2012). Hal ini disebabkan karena dengan pertumbuhan penjualan yang

semakin tinggi maka perusahaan memerlukan dana agar dapat meningkatkan tingkat penjualan dengan berbagai inovasi yang harus diciptakan dan ekspansi perusahaan untuk meningkatkan penjualan perusahaan. Dana yang diperlukan tentu akan semakin besar dan perusahaan akan cenderung memilih sumber dana dari hutang.

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi struktur modal adalah profitabilitas. Profitabilitas menjadi salah satu ukuran penting dengan melihat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan menggunakan modal sendiri (Moeljadi, 2006 dalam Priambodo, dkk, 2014). Rasio yang digunakan untuk mengukur profitabilitas perusahaan adalah ROA (*Return On Asset*). Tinggi rendahnya ROA tergantung pada pengelolaan aset perusahaan oleh manajemen yang menggambarkan efisiensi dari operasional perusahaan, semakin tinggi ROA semakin efisien operasional perusahaan (Nugrahani dan Sampurno, 2012). Faktor berikutnya adalah ukuran besar atau kecilnya perusahaan. Semakin besar ukuran suatu perusahaan dapat menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mempunyai jumlah aktiva yang tinggi, perusahaan ukuran yang semakin besar lebih cenderung menggunakan dana eksternal (Sari dan Haryanto, 2013). Perusahaan dengan ukuran yang besar lebih cenderung menggunakan hutang yang lebih besar dibandingkan perusahaan dengan ukuran kecil yang akan mempengaruhi struktur modal perusahaan tersebut (Putri, 2012). Artinya dengan ukuran perusahaan lebih kecil maka perusahaan cenderung tidak akan menggunakan hutang karena keperluan pendanaan perusahaan yang kecil. Ukuran perusahaan yang besar akan memiliki keperluan pendanaan yang lebih banyak terutama untuk keperluan

ekspansi perusahaan dan cenderung akan membutuhkan dana yang lebih banyak berasal dari hutang daripada modal sendiri.

Berbagai penelitian telah dilakukan yang berhubungan dengan struktur modal. Berdasarkan penelitian (Putri, 2012) menyatakan bahwa secara parsial profitabilitas berpengaruh positif tidak signifikan terhadap struktur modal perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI selama periode 2005-2010. Secara parsial dapat diketahui variabel struktur aktiva berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI selama periode 2005-2010. Berdasarkan penelitian Damayanti (2013) menyatakan secara parsial struktur aktiva tidak berpengaruh secara signifikan terhadap struktur modal. Secara parsial variabel ROA berpengaruh secara signifikan terhadap struktur modal. Berdasarkan (Priambodo, dkk, 2014) struktur aktiva berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap struktur modal, secara parsial profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap struktur modal.

Berbagai perbedaan hasil dari penelitian terdahulu dapat disebabkan oleh perbedaan sampel penelitian yang diambil oleh peneliti terdahulu seperti industri makanan dan minuman, industri farmasi dan industry manufaktur.

Penelitian ini akan meneliti pada perusahaan sub sektor *retail trade*. Sub sektor ini berkembang sangat pesat hingga saat ini, karena dipengaruhi oleh pendapatan masyarakat dan kebutuhan semakin meningkat yang membuat permintaan kebutuhan di sub sektor ritel terus meningkat. Berdasarkan Asosiasi Pengusaha Ritel Indonesia (Aprindo), omzet ritel modern nasional diperkirakan

tumbuh hingga 10% dengan nilai penjualan ritel modern 2014 mencapai Rp 162,8 triliun. Meski ritel tradisional tetap mendominasi, kenaikan share perdagangan ritel modern dalam *grocery retailing* Indonesia terus meningkat. Berdasarkan data dari AC Nielsen *share* perdagangan ritel modern meningkat dari 25% pada 2002 menjadi 44% pada 2012. Pertumbuhan ritel modern terutama terjadi pada format *minimarket*, *convenience store* dan *hypermarket*. Format *minimarket* tumbuh sangat pesat selama 10 tahun terakhir, format *minimarket* tumbuh rata-rata 17,4% ; *hypermarket* 17,9 % ; dan *supermarket* rata-rata 3% per tahun. Pesatnya perkembangan format *minimarket* didorong oleh ekspansi usaha Alfamart dan Indomaret yang menguasai sekitar 87% pangsa pasar. Untuk *hypermarket* terdapat 3 pemain yang paling berkuasa yaitu Carrefour, Hypermart dan Giant menguasai 97% pangsa pasar . Sementara untuk *Department Store* dan Ramayana menguasai 55% pangsa pasar, disusul Mitra Adiperkasa dengan 8% pangsa pasar. Pada format *supermarket* terdapat Super Indo dan Hero yang menguasai sekitar 12% pangsa pasar. Berdasarkan A.T. Kearney's 2014 Global Retail Development Index™ menempatkan Indonesia pada peringkat 15 negara berkembang untuk tujuan investai ritel yang membuktikan pasar ritel Indonesia masih menarik bagi para peritel internasional

Berdasarkan data dari perkembangan yang amat pesat dari sub sektor ritel Indonesia, penelitian struktur modal pada perusahaan ritel Indonesia akan sangat berguna dan membantu perusahaan dalam menganalisis keadaan perusahaan yang dilihat dari berbagai variabel yang akan mempengaruhi struktur modal. Untuk itu penulis tertarik untuk meneliti variabel-variabel yang mempengaruhi struktur

modal, variabel-variabel berpengaruh terhadap struktur modal yang akan dianalisis pada penelitian ini adalah struktur aktiva, ukuran perusahaan, peluang bertumbuh, dan profitabilitas. Untuk itu penulis tertarik untuk membuat penelitian dengan judul **“PENGARUH STRUKTUR AKTIVA, UKURAN PERUSAHAAN, PELUANG BERTUMBUH DAN PROFITABILITAS TERHADAP STRUKTUR MODAL PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR RETAIL TRADE PERIODE 2010-2014”**

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah struktur aktiva, ukuran perusahaan, peluang bertumbuh dan profitabilitas berpengaruh secara simultan terhadap struktur modal pada perusahaan sub sektor *retail trade* periode 2010-2014?
2. Apakah struktur aktiva, ukuran perusahaan, peluang bertumbuh, dan profitabilitas berpengaruh secara parsial terhadap struktur modal pada perusahaan sub sektor *retail trade* periode 2010-2014?

1.3 Tujuan penelitian

1. Menganalisis pengaruh struktur aktiva, ukuran perusahaan, peluang bertumbuh, dan profitabilitas berpengaruh secara simultan terhadap struktur modal pada perusahaan sub sektor *retail trade* periode 2010-2014.
2. Menganalisis pengaruh struktur aktiva, ukuran perusahaan, peluang bertumbuh, dan profitabilitas berpengaruh secara parsial terhadap struktur modal pada perusahaan sub sektor *retail trade* periode 2010-2014.

1.4 Kegunaan penelitian

1. Bagi perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat membantu perusahaan dalam mengelola struktur modal perusahaan dengan melihat berbagai faktor yang mempengaruhi yaitu struktur aktiva, ukuran perusahaan, peluang bertumbuh dan profitabilitas perusahaan

2. Bagi investor

Membantu investor dalam alternatif berinvestasi dengan menganalisis perusahaan melalui analisis bagaimana keadaan struktur modal perusahaan.

3. Bagi akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan untuk menjadi acuan dalam penelitian selanjutnya dengan variabel independen dan variabel dependen yang berbeda dengan sampel penelitian dan periode yang berbeda

